



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan  
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 11, No. 1, April 2023  
doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>  
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,  
email: [jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA MELALUI PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING

Melda Kusumajaya Sinaga<sup>1\*</sup>, Corry<sup>2</sup>, Anggiat Sinurat<sup>3</sup>

<sup>1\*.2.3</sup>Pascasarjana Universitas Simalungun Pematangsiantar, Sumatera Utara  
[meldakjsinaga@gmail.com](mailto:meldakjsinaga@gmail.com)

**Abstrak.** Pembelajaran IPS tidak hanya dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga agar siswa memiliki keterampilan sosial dan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan metode discovery learning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Ronggurnihuta yang berjumlah 20 orang. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II, dengan persentase ketuntasan sebesar 80% yang sebelumnya hanya sebanyak 40%. Terlebih lagi jika dilihat dari nilai rata-rata kelas yang pada siklus I hanya sebesar 65,25 meningkat menjadi 78,25 pada siklus II.

**Kata Kunci:** hasil belajar; discovery learning; pengetahuan sosial.

## IMPROVING STUDENT SOCIAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES THROUGH THE APPLICATION OF DISCOVERY LEARNING METHODS

Melda Kusumajaya Sinaga<sup>1\*</sup>, Corry<sup>2</sup>, Anggiat Sinurat<sup>3</sup>

<sup>1\*.2.3</sup>Pascasarjana Universitas Simalungun Pematangsiantar, Sumatera Utara  
[meldakjsinaga@gmail.com](mailto:meldakjsinaga@gmail.com)

**Abstract.** Learning Social Sciences is not only carried out with the aim that students have the social knowledge needed in social life, but also so that students have social skills and thinking skills in solving problems in society. The aim of this research is to improve students' social science learning outcomes through the application of the discovery learning method. The method used in this study was a class action research conducted on 20 students in class VI at SD Negeri 8 Ronggurnihuta. The stages in this study include: planning, action, observation, and reflection. The instruments used are observation sheets of learning activities and learning achievement tests. The results showed that there was an increase in student learning outcomes after improving the learning process in cycle II, with a completeness percentage of 80% which was only 40% previously. Moreover, when viewed from the average value of the class, which in cycle I was only 65.25, it increased to 78.25 in cycle II.

**Keywords:** learning outcomes; discovery learning; social knowledge.

## PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran IPS di SD/ MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (BSNP, 2006).

Tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran IPS tersebut sudah mencakup ide-ide yang dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan sesuai zaman. Sampai saat ini masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS (Susanto, 2014). Masih terdapat banyak kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, misalnya guru kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini karena guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya menuntut kekuatan ingatan dan hafalan kejadian maupun nama-nama tokoh tanpa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan siswa belajar lebih aktif. Selain itu juga adanya anggapan yang keliru dari orang tua, bahkan para pengambil keputusan yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki manfaat dibandingkan dengan bidang studi lain seperti IPA.

Hasil refleksi peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas VI dengan menerapkan Kurikulum 2013 pada Tema 4: Globalisasi, dengan Muatan Terpadu IPS dan Seni Budaya dan Prakarya ditemukan kendala pada muatan pelajaran IPS yang belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan guru belum melaksanakan pembelajaran inovatif sehingga siswa masih lebih aktif dalam menghafal materi yang diajarkan, guru belum menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mandiri dalam melakukan penemuan konsep. Siswa hanya menerima tanpa ikut menemukan informasi, yang menjadikan pembelajaran itu kurang bermakna. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif, akan mengakibatkan siswa hanya menjadi objek pembelajaran.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS tersebut menjadi permasalahan yang mendesak dan perlu segera dicarikan alternatif penyelesaiannya dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD Negeri 8 Ronggurnihuta. Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran inovatif mengutamakan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator disamping informator.

Selain itu proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Peneliti bersama kolaborator menetapkan metode pembelajaran inovatif yang dapat meminimalisasi permasalahan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yaitu melalui penerapan model *discovery learning*. Hal tersebut dikarenakan melalui model *discovery learning*, siswa dapat melatih diri untuk belajar secara aktif, analitis, serta terampil dalam merumuskan dan memecahkan permasalahan melalui kegiatan penemuan informasi. Selain itu model *discovery learning* dapat memfasilitasi kemampuan siswa untuk berpikir dan mempresentasikan apa yang dipahami sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis akan dapat ditingkatkan melalui penerapan model *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa selama pembelajaran di kelas. Pembelajaran *discovery learning* juga merupakan model yang bertujuan untuk membantu mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa (Hosnan, 2014; Setyowati et al., 2018).

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* akan menjadikan siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada (Rosdianah et al., 2022), sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik. Melalui kegiatan belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa tujuan spesifik dari *discovery learning* (Fitriyah et al., 2017), antara lain sebagai berikut: **Pertama**, dengan penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. **Kedua**, *discovery learning* dapat membantu siswa menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, siswa juga banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan. **Ketiga**, siswa juga dapat belajar merumuskan masalah menggunakan proses tanya-jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan konsep atau penyelesaian masalah. **Keempat**, *discovery learning* membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain. **Kelima**, terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna. **Keenam**, keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan di aplikasikan dalam situasi belajar yang baru. Berdasarkan ulasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk **meningkatkan hasil belajar IPS pada tema 4 melalui penerapan model *discovery learning* siswa kelas VI SD Negeri 8 Ronggurnihuta.**

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemantapan tindakan dalam melaksanakan tugas guru, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif (Sumianto, 2010). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 8 Ronggurnihuta Kabupaten Samosir dengan kemampuan siswa yang heterogen yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) sesi, yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing dilaksanakan selama 3 (tiga) pertemuan.

Siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain berupa angket skala likert (empat opsi nilai), lembar pengamatan proses pembelajaran serta test hasil belajar (Widoyoko, 2012). Penilaian proses pembelajaran dilaksanakan oleh dua orang observer dengan aspek pengamatan proses pembelajaran dinyatakan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Butir Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran

No.	Aspek Pengamatan	Jumlah Butir
1	Membuka pelajaran	3
2	Orientasi terhadap masalah	3
3	Mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar	3
4	Membimbing penyelidikan dan penemuan	3
5	Mengembangkan ide	2
6	Merepresentasikan hasil kerja	3
7	Menutup pelajaran	4

Penetapan nilai pengamatan dilakukan dengan langkah: 1) menghitung rata-rata nilai observer pada setiap pertanyaan, 2) menghitung rata-rata nilai setiap aspek pengamatan, 3) menghitung rata-rata nilai proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah berupa ketuntasan belajar siswa, yaitu apabila hasil belajar IPS siswa pada tema 4 Globalisasi menggunakan *discovery learning* mencapai nilai rata-rata minimal 70 dengan ketuntasan kelas minimal 75%. Adapun untuk keterlaksanaan proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila hasil penilaian setiap aspek mendapatkan skor minimal 3,00 atau dalam kategori baik. Signifikansi peningkatan ditentukan dengan menggunakan rumus *n-gain* ternormalisasi, yaitu:

$$N - gain = \frac{\text{skor siklus II} - \text{skor siklus I}}{\text{skor ideal} - \text{skor siklus I}}$$

Kategori peningkatan ditentukan berdasarkan kriteria berikut.

**Tabel 1.** Kategori Peningkatan Hasil Belajar

Interval N-gain	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil belajar siswa diketahui bahwa pelaksanaan penelitian muatan IPS Tema 4: Globalisasi, siswa kelas VI dengan menggunakan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari Indikator pencapaian dari siklus I ke siklus II sudah mencapai target bahkan melampaui target capaian yang telah peneliti tetapkan. Perbandingan nilai siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 2.** Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Siswa	Nilai Akhir		N-Gain	Kategori
		Siklus I	Siklus II		
1	S001	60	80	0,5	Sedang
2	S002	70	100	1	Tinggi
3	S003	70	80	0,333333	Sedang
4	S004	50	60	0,2	Rendah
5	S005	70	80	0,333333	Sedang
6	S006	75	85	0,4	Sedang
7	S007	70	80	0,333333	Sedang
8	S008	60	80	0,5	Sedang
9	S009	60	80	0,5	Sedang

10	S010	60	100	1	<b>Tinggi</b>
11	S011	65	70	0,142857	<b>Rendah</b>
12	S012	75	80	0,2	<b>Rendah</b>
13	S013	65	75	0,285714	<b>Rendah</b>
14	S014	55	65	0,222222	<b>Rendah</b>
15	S015	65	65	0	<b>Rendah</b>
16	S016	60	65	0,125	<b>Rendah</b>
17	S017	65	75	0,285714	<b>Rendah</b>
18	S018	70	80	0,333333	<b>Sedang</b>
19	S019	75	90	0,6	<b>Sedang</b>
20	S020	65	75	0,285714	<b>Rendah</b>
<b>Rata-rata</b>		65,25	78,25	0,379028	<b>Sedang</b>
<b>Simpangan Baku</b>		6,78136	10,54751		
<b>Ketuntasan</b>		40%	80%		

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 50% yang dianggap belum memenuhi syarat untuk dapat dikatakan berhasil, terlebih lagi jika melihat nilai rata-rata yang diperoleh siswa, yang masih di bawah nilai ketuntasan minimal, dimana pada siklus I adalah 65,25 dengan simpangan baku sebesar 6,781. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan siklus II setelah memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Adapun hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dinyatakan sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Aspek Pengamatan	Penilaian	
	Siklus I	Siklus II
Membuka pelajaran	3,50	3,67
Orientasi terhadap masalah	3,17	3,17
Mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar	3,00	3,33
Membimbing penyelidikan dan penemuan	2,83	3,17
Mengembangkan ide	3,00	3,50
Merepresentasikan hasil kerja	3,17	3,50
Menutup pelajaran	3,25	3,25
<b>Rata-rata Penilaian Pengamatan</b>	<b>3,13</b>	<b>3,37</b>

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru, maka dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dapat dikatakan telah baik, dimana pada siklus I mendapat nilai 3,13 dan 3,37 pada siklus II. Namun demikian, masih terdapat kelemahan proses yang dilakukan guru pada siklus I, yaitu ketika guru melaksanakan kegiatan membimbing penyelidikan dan penemuan, dimana guru mendapatkan skor 2,83 serta kegiatan mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar dan mengembangkan ide dengan skor 3,00. W

Kelemahan dan kekurangan ini diperoleh dari hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama dengan observer ketika guru melaksanakan proses pembelajaran. Setelah memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran siklus I, maka diperoleh nilai hasil belajar siklus II dengan ketuntasan belajar 80% dengan rata-rata kelas adalah 78,25 yang berarti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan telah berhasil sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2. Jika

melihat nilai simpangan baku dari siklus II, maka dapat dikatakan bahwa selisih nilai antara satu siswa dengan siswa lainnya adalah sekitar 11 poin. Perbaikan terhadap kelemahan dan kekurangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

SD Negeri 8 Ronggurnihuta menetapkan nilai KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan *discovery learning* pada Tema 4 Globalisasi, telah mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya persentase jumlah siswa yang mencapai KKM. Jika melihat tabel 2, maka kita akan mengetahui nilai rata-rata siklus I adalah 65,25 dengan simpangan baku sebesar 6,78. Ini berarti bahwa persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I belum memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan itu, maka dilaksanakanlah refleksi yang bertujuan untuk menganalisis kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning*. Hasil refleksi ini kemudian dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran dan menjadikannya lebih baik lagi. **Pertama**, berdasarkan pertimbangan, karena nilai hasil pengamatan terhadap pengorganisasian siswa yang mendapat skor 3,00 (lihat tabel 2), maka rencana perbaikan yang dilakukan adalah membentuk kelompok belajar yang heterogen sehingga tidak ada kelompok yang sangat baik atau sangat buruk. Hal ini sangat penting, karena jika hanya ada beberapa kelompok saja yang dapat memenuhi tuntutan aktivitas yang harus dilakukan, maka kelompok sisanya akan sulit untuk berkembang. **Kedua**, karena kegiatan pembimbingan penyelidikan mendapatkan nilai 2,83 (lihat tabel 2), maka guru membuat daftar pertanyaan pemandu yang akan dapat berguna dalam membimbing dan/atau mengarahkan siswa dalam melakukan penyelidikan. Aktivitas pembimbingan yang dilakukan adalah karakteristik utama dalam penerapan *discovery learning*. Jika guru kurang persiapan dalam melakukan pembimbingan, maka proses pembelajaran dengan penerapan *discovery learning* akan terhambat. Semakin baik guru dalam memberikan bimbingan, maka akan semakin optimal pula hasil belajar yang dapat dicapai. **Ketiga**, karena nilai guru mengembangkan ide mendapat nilai 3,00 (lihat tabel 2), maka guru harus lebih kreatif dalam membantu siswa mengembangkan ide. Untuk itu dapat membantu siswa mengembangkan ide, maka guru harus memberikan permasalahan atau aktivitas penemuan yang menantang, bukan permasalahan rutin, dan tidak biasa. Dengan permasalahan yang demikian, siswa akan tertantang untuk menyelesaikannya, menggunakan berbagai pengetahuan yang diketahuinya untuk dapat menyelesaikannya, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya-jawab yang dipandu guru (Risaldi et al., 2021).

Setelah membuat rencana pembelajaran dengan memperbaiki ketiga aspek yang dianggap lemah tersebut, maka selanjutnya dilaksanakanlah pembelajaran siklus II. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran sebagaimana yang direncanakan, maka berdasarkan observer diperoleh informasi bahwa ketiga aspek yang sebelumnya pada siklus I dianggap lemah telah mengalami peningkatan dan dapat memenuhi persyaratan efektivitas proses pembelajaran dimana skor. Hal ini juga berimbas kepada peningkatan hasil belajar IPS siswa.

Peningkatan yang terjadi pada siswa sangat dipengaruhi oleh kebebasan belajar yang diberikan guru kepada siswa ketika siswa melakukan pencarian, pengumpulan informasi, pengemukaan ide, serta penemuan konsep yang penting. Kebebasan untuk mengeksplorasi, aktif menciptakan, menggeneralisasi pengetahuan adalah aspek penting dalam *discovery learning*



(Munawarah, 2021). Melalui proses yang demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa bukan merupakan transmisi dari guru, tapi hasil berpikir siswa dalam pembelajaran.

Dalam hal ini tugas guru tidaklah sesederhana yang terlihat, menyediakan apa yang dibutuhkan siswa selama proses penemuan adalah hal yang paling penting dalam *discovery learning*. Peran guru sebagai fasilitator, pendamping, motivator sangat penting guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif (Munawarah, 2021). Ini karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan hal yang penting bagi siswa dan guru untuk berinteraksi (Rosdianah et al., 2022).

Dengan *discovery learning*, siswa juga belajar untuk berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi (Maharani & Hardini, 2017). Melalui kegiatan ini, siswa akan merasa tertantang untuk mengetahui proses percobaan atau penemuan, sehingga rasa penasaran siswa akan muncul dan tertarik untuk memahami materi serta menguasai materi berdasarkan proses penemuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran pada siklus I, peran guru inilah yang masih belum optimal sehingga kegiatan siswa yang mengganggu proses pembelajaran masih cukup memberikan dampak terhadap hasil yang dicapai. Kelemahan yang terjadi ini dapat disebabkan karena kurangnya perencanaan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan pengelolaan waktu guru belum optimal (Putri et al., 2017; Rahayu, 2019; Salmi, 2019; Sinaga et al., 2021). Untuk itu, ketika dilakukan perencanaan untuk siklus II, guru fokus pada pelaksanaan tindakan sebagai fasilitator dan motivator untuk mengurangi penggunaan waktu yang masih belum optimal.

Jika dilihat dari segi siswa, maka kelemahan yang terjadi adalah bahwa kebiasaan siswa menyebabkan kecenderungan untuk pasif, menunggu penjelasan guru (Maharani & Hardini, 2017), dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melihat materi dari buku pelajaran (Endang et al., 2020). Hal ini menyebabkan aktivitas penemuan menjadi terhambat. Aktivitas seperti membaca buku, mencatat dan memberikan materi perlu dikurangi dalam proses *discovery learning*. Dengan demikian, kegiatan difokuskan pada proses penemuan konsep melalui pemberian masalah (Setyowati et al., 2018; Yuliana, 2018). Adapun untuk pemberian penjelasan dilakukan dalam bentuk pertanyaan terbimbing dan pendampingan (Cintia et al., 2018) ketika siswa menemui kendala dalam melakukan pencarian dan pengumpulan informasi (Fitriyah et al., 2017), pengemukaan ide, serta penemuan konsep yang penting. Namun karena pembelajaran dilaksanakan di kelas rendah (tingkat dasar), siswa masih belum dapat diajak tukar pendapat, berdiskusi, melakukan pengamatan, membuat hipotesis, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan (Handayani et al., 2021).

Setelah memperbaiki proses pembelajaran sebagaimana refleksi atas kelemahan yang terjadi pada pembelajaran siklus I, maka dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II, diperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik, dimana persentase ketuntasan belajar siswa melebihi ambang batas yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana nilai rata-rata kelas mencapai  $\geq 75$ , dimana nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah sebesar 82,00. Dengan melihat hasil yang diperoleh pada siklus II tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini sudah memenuhi persyaratan keberhasilan penelitian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadinya peningkatan seperti yang dijelaskan di atas merupakan dampak dari penerapan *discovery learning* pada mata pelajaran IPS Tema 4 Globalisasi yang secara umum telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan ketika menerapkan model *discovery learning*. **Pertama**, bahwa siswa pada tingkat dasar masih sulit untuk diajak diajak tukar pendapat, berdiskusi, melakukan pengamatan, membuat hipotesis, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan. Hal ini menyebabkan siswa masih perlu bimbingan guru untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penemuan. **Kedua**, penerapan model *discovery learning* memerlukan alokasi waktu yang cukup lama ketika melaksanakan kegiatan penemuan, sehingga guru harus mencari alternative lain, agar waktu yang tersedia masih cukup untuk melaksanakan aktivitas yang lain dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. **Ketiga**, bahwa kesulitan dalam menerapkan model *discovery learning* pada siswa tingkat dasar adalah pada pengalokasian waktu dalam membuat hipotesis dan menarik kesimpulan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikumpulkan, maka disimpulkan bahwa model *discovery learning* telah mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS, terutama pada tema 4 Globalisasi. Dimana pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 40% yang dianggap belum memenuhi syarat untuk dapat dikatakan berhasil, dengan nilai rata-rata 65,25 dengan simpangan baku sebesar 6,78. Setelah memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, maka diperoleh nilai hasil belajar dengan ketuntasan belajar 80% dengan rata-rata kelas adalah 78,25 yang berarti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan telah berhasil. Untuk itu, dalam menetapkan dan melaksanakan model pembelajaran, guru disarankan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan sehingga dapat mengurangi permasalahan dan kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- BSNP. (2006). *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>
- Endang, Anse, L., & Suardika, I. K. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA DAERAH TEMPAT TINGGALKU KELAS IV SDN 5 PASIR PUTIH. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v2i1.13698>
- Fitriyah, F., Murtadlo, A., & Wartu, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 108–112. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1898>
- Handayani, C., Fathurohman, I., & Ismaya, E. A. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memberikan Motivasi Belajar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio*, 7(4), 6.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Maharani, B. Y., & Hardini, A. T. A. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN BENDA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5).



- Munawarah, S. (2021). Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *KAISA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2).
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DAN AKTIVITAS SISWA. *Jurnal Pendidikan Fisika, Jurnal Pendidikan Fisika*(6), 2.
- Rahayu, Y. H. P. (2019). Pengukuran Hasil Belajar Menggunakan Metode Discovery Learning pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Cimahi. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 9(2).
- Risaldi, Y., Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Johannes, N. Y. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI WAEL SERAM BAGIAN BARAT. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 9(2).
- Rosdianah, Nurhaedah, & Hamkah, Muh. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas VI UPT SDN 8 Kassikebo. *Pinisi Journal PGSD*, 2(2).
- Salmi. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI PESERTA DIDIK KELAS XII IPS.2 SMA NEGERI 13 PALEMBANG. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>
- Setyowati, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 5 SD NEGERI MANGUNSARI 07. *Justek : Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.408>
- Sinaga, M. I., Lingga, R., & Ayunda, D. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 091263 KARANG SARI. *Proceeding Seminar Nasional*, 1.
- Suminanto. (2010). *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Rasail Media Group.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Yuliana, N. (2018). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1).